

TRANSFORMASI PEMIKIRAN JAMAAH SALAFI DALAM MERESPON TUNTUTAN PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moh. Nurhakim¹, Tobroni², Ibnu Hasan³, Eka Firmansyah⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

Corresponding Author: Umar, E-mail: nurhakim@umm.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menganalisis transformasi, pemikiran jamaah Salafi dalam merespon pembaharuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dicanangkan oleh pemerintah. Penelitian dilakukan di beberapa pesantren Salafi di Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data digunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah pesantren Salafi di Banyumas melakukan pengembangan dan perubahan substansi kurikulum. Perubahan pemikiran tersebut bersifat adaptasi minor yang dapat dimaknai dalam kategori *perennial-esensial semi modernis*. Hal itu ditandai dengan berubahnya kurikulum pesantren yang menerima program wajib belajar sembilan tahun dan Ujian Nasional yang diselenggarakan pemerintah melalui program Pesantren Salafiyah (PPS) Kementerian Agama Selain itu adanya pengembangan kurikulum yang memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah dan memberikan ijazah Hanya sebagian kecil yang benar-benar mengembangkan tipologi pemikiran pendidikan *perennial-esensial* karena tidak mengikuti program wajib belajar sembilan tahun, Ujian Nasional dan tidak memberikan ijazah serta tetap menjalankan kurikulum pendidikan keagamaan murni tanpa memasukkan kurikulum pemerintah.

Kata Kunci: *Paham, Keagamaan, Transformasi Pemikiran, Pesantren Salafi.*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

21 Agustus 2023

Revised

19 September 2023

Accepted

27 Oktober 2023

How to Cite

: Moh. Nurhakim, dkk, Transformasi Pemikiran Jama'ah Salafi Dalam Merespon Tuntutan Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 7 (2), 195-205.

DOI

: <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1851>

Journal Homepage

: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Kajian tentang paham keagamaan *Salafy* di Indonesia sudah banyak dilakukan namun tetap menjadi kajian yang penting dan menarik karena paham keagamaan ini memiliki fenomena yang unik. Di antara keunikan fenomena *Salafy* adalah terdapat pada *manhaj* (metode, model pemahaman agama) dalam memahami ajaran Islam, perkembangannya yang cepat dan luas, beragam responnya terhadap realitas dan menimbulkan banyak varian, hingga penilaian masyarakat yang

pro dan kontra. *Salafy* memiliki *manhaj* yang khas dibandingkan dengan paham keagamaan Islam yang lain. Kekhasan itu terdapat pada model penafsirannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat literalistik dengan mengikuti *manhaj Salaf al-salih* yakni Sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* yang telah dilegitimasi oleh Rasulullah SAW. Model pemahaman yang literalistik telah menjadikan amalan keagamaan salafy juga bersifat literalistik.

Untuk menerapkan paham keagamaan *Salafy*, para pengikut *manhaj Salaf* percaya bahwa metode yang tepat dalam penanaman akidah Islam adalah melalui misi dakwah pemurnian (*tazkiyah*) dan pendidikan (*tarbiyah*) sebagai analogi perjuangan Nabi Muhammad SAW pada saat periode Mekkah (Wiktorowicz, 2000). Kedua misi tersebut dilakukan untuk mewujudkan cita-citanya mengamalkan "Islam murni" dan terbentuknya masyarakat salaf sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW dan generasi salaf yang shaleh. Masyarakat salaf adalah struktur masyarakat era kenabian Muhammad SAW dan para sahabat yang menyertainya (Muhaimin, 2004). Generasi salaf diyakini sebagai generasi terbaik yang harus dicontoh hingga akhir zaman.

Ada dua alasan mengapa kelompok *Salafy* mengikuti tiga generasi utama tersebut, pertama karena kaum salaf diyakini sebagai generasi terbaik atau generasi utama (*salaf al-shalih*) yang dilegitimasi oleh Rasulullah SAW karena senantiasa berpedoman kepada *Kitabullah* dan *Sunnah* dalam hal hukum serta condong kepada *tauhid*. *Salafiyah* (pengikut salaf) disebut juga dengan *hanifiyyun* yakni orang yang lurus sebagaimana Ibrahim disebut sebagai orang yang *hanif* (orang yang lurus) karena condong kepada *tauhid* dan menjauhi *syirk* (Al-Zanaidi, 1998).

Kedua, *Salaf al-salih* dipercaya sebagai orang-orang yang kompetensinya dalam memahami Islam tidak tertandingi oleh siapapun karena mereka belajar langsung kepada Rasulullah SAW, sahabat dan murid sahabat sehingga akan meminimalkan kesalahan atau kekeliruan dalam menafsirkan ajaran Islam (Solahudin, 2011). Konstruksi keyakinan inilah yang menjadikan salafy bercita-cita menghidupkan kembali cara-cara lama dalam alam sekarang sebagai jalan keselamatan. Dan dengan keyakinan ini *salafy* memahami ajara Islam dengan model pemahaman tekstual. Muhaimin menyebut *Salafy* sebagai model tekstualis yang berusaha menjadikan nash (ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Sunnah) dengan tanpa menggunakan pendekatan keilmuan lain, menjadikan masyarakat salaf (masyarakat era kenabian Muhamad SAW dan para sahabat yang menyertainya) sebagai parameter untuk menjawab perubahan zaman.

Pesantren salafy yang paling tua adalah "Ihya'us Sunnah" didirikan di Yogyakarta pada tahun 1994. Dari tahun 1995 sampai 2000 pesantren ini terus berkembang di berbagai daerah seperti al-Madinah dan Imam al-Bukhari di Solo, Minhajus Sunnah di Magelang, Lu'lu wa al-Marjan di Semarang, As-Sunnah di Cirebon dan Makassar, al-Athariyah di Temengung, Ittiba'us Sunnah di Sukoharjo dan Magetan, Al-Salafy di Jember, Ta'zimus Sunnah di Ngawi, al-Bayyinah di Gresik, al-Furqan di Cilacap dan Pekanbaru, serta pesantren Ibn Qayyim di Balikpapan. Berbagai madrasah lainnya telah muncul baru-baru ini memang, termasuk Bin Baz, al-Ansar, dan Difa' Anis-Sunnah di Yogyakarta dan IbnuTaimiyah di Solo (Hasan, 2008). Pasca reformasi

tahun 1998 di mana era kebebasan lebih terbuka lebar dari era sebelumnya, jumlah pesantren salafy terus berkembang.

Pesantren *Salafy* sebagai lembaga pendidikan memiliki dinamika yang sangat cepat seiring dengan perkembangan realitas eksternal seperti pranata sosial, budaya, kebutuhan masyarakat akan pengakuan pendidikan serta regulasi pemerintah di bidang pendidikan nasional. Dinamika pesantren salafy secara internal dapat dilihat pada beberapa aspek penting seperti paham keagamaan yang dianut, visi dan misi, pemikiran pendidikan yang dikembangkan, kurikulum, ketenagaan hingga kelembagaan pesantren. Penelitian ini akan mengungkap pengembangan pemikiran pendidikan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren Salafy di wilayah kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan pemikiran pendidikan kaum *Salafy* di Banyumas ?. Pemikiran pendidikan dalam permasalahan ini meliputi berbagai model atau tipologi pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh pimpinan pesantren *Salafy* dan berbagai praktik pendidikan yang dilakukan dalam mengembangkan pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian fenomenologis adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup yang terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015). Agar memperoleh data-data tentang pengalaman subyek secara alamiah, maka peneliti fenomenologi harus melakukan "*epoche*" atau pengurungan, dengan meninggalkan terlebih dahulu asumsi pribadinya, sehingga ia bisa benar-benar memperoleh esensi dari pengalaman masyarakat. Peneliti harus memastikan bahwa pernyataan para partisipan disajikan dengan jernih pada saat melakukan analisis data penelitiannya (Creswell, 2015). Dengan kata lain "*epoche*" adalah tidak bersuara, tidak berkomentar sesuai selera peneliti terhadap fenomena dan bebas dari prasangka.

PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan

Islam memandang pendidikan sebagai sebuah aktivitas yang holistik. Dikatakan holistik karena pendidikan Islam berwawasan pada konsep manusia secara utuh, meliputi dimensi fisik, akal, keimanan, akhlak, kejiwaan, keindahan dan sosial kemasyarakatan (Daradjat, 1994). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk pedagogik, yakni makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Karena itu, manusia dilengkapi dengan pikiran, perasaan, dan kemampuan berbuat (Daradjat, 2017), atau lebih populer dengan cipta, rasa dan karsa. Sejalan dengan pemikiran Daradjat, secara holistik dan berwawasan masa depan, Tobroni memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berparadigma transendental (ketuhanan) dan objektifikasi (kemanusiaan dan kealaman) secara utuh dan integratif. Secara operasional, wawasan atau paradigma ketuhanan

(tauhid) akan menumbuhkan keyakinan, etos dan idealisme, wawasan kemanusiaan akan menumbuhkan kearifan pada sesama, wawasan kealaman menumbuhkan sikap ilmiah dan tanggung jawab untuk mengelola dan melestarikan alam.

Keseluruhan wawasan dalam pendidikan tersebut harus menyatu dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika upaya mengintegrasikan keseluruhan wawasan atau paradigma ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman ke dalam sistem pendidikan, maka tujuan membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) akan terwujud. Konsep pendidikan yang diajukan Tobroni tersebut sekaligus menggambarkan keprihatinan dunia pendidikan Islam dewasa ini dan pentingnya menatap masa depan pendidikan Islam yang *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi semesta alam) (Tobroni, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan adalah proses kerja akal budi untuk merespon permasalahan pendidikan secara utuh dan integratif, baik pada tataran filosofis maupun praksis. Sedangkan yang dimaksud pemikiran pendidikan Islam adalah proses kerja akal budi untuk merespon permasalahan pendidikan Islam yang meliputi aspek ketuhanan, kealaman maupun kemanusiaan baik secara filosofis maupun praksis. Kehadiran pemikiran pendidikan akan memberikan manfaat secara komprehensif terhadap kemajuan pendidikan baik kekinian maupun yang akan datang, baik dari sisi filosofis hingga praktiknya, dari sisi perencanaan hingga evaluasinya. Pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua macam tipologi yakni klasik (tradisional) dan kontemporer (modern). Kedua tipologi ini telah tumbuh dan berkembang sejak beberapa masa yang lalu,

Tipologi klasik senantiasa mengembangkan pemikirannya pada nilai-nilai yang abadi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah secara utuh tanpa mengikuti realitas perubahan zaman dengan pendekatan tekstual. Penafsirannya terhadap teks dilakukan dengan ketat yakni tafsir ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an atau ayat Al-Qur'an dengan Hadis. Pengembangan pemikiran pendidikan Islam dengan pola ini akan melahirkan praktek pendidikan yang eksklusif terhadap realitas sosial yang berkembang. Demikian pula dalam pengembangan keilmuan, pola ini akan melahirkan dikotomi keilmuan dan persoalan dalam menghadapi perkembangan teknologi. Tipologi pemikiran pendidikan Islam kontemporer senantiasa mengembangkan pemikiran pendidikan yang berorientasi kekinian dan masa depan, merespon dinamika sosial dengan cara melakukan kontekstualisasi teks. (Fadl, 2005) menyebutnya dengan tipologi moderat, dan Rahman (Amal, 1987) menyebutnya dengan tipologi modernisme klasik atau neo modernisme yang sama-sama merespon dinamika zaman.

Assegaf menyebutnya dengan pemikiran model pendidikan Hadhari, yakni konsep pendidikan dengan menginternalisasi nilai dan prinsip umum yang mendasari kemajuan yang meliputi petunjuk wahyu, nilai-nilai kenabian dan spirit masa keemasan, tanpa mengesampingkan terhadap pentingnya merespon isu-isu kontemporer. Konsep tersebut mengandung pengertian model pengembangan pendidikan berbasis Islam berkemajuan karena berbasis wahyu dan semangat kemajuan Islam masa lalu untuk memberikan pencerahan di masa kini dan mendatang

(Assegaf, 2014). Sehubungan dengan perkembangan tipologi pemikiran pendidikan Islam model, Tipologi Amin Abdullah dan Noeng Muhadjir dalam lima tipologi pemikiran pendidikan Islam yang meliputi lima tipologi yakni: *tekstualis Salafy*, *tradisional mazhab*, *modernis*, *neo modernis* dan rekonstruksi sosial (Muhaimin, 2004).

B. Konstruksi Salafy

Secara etimologis kata *Salaf* berakar dari kata *salafa-yaslufu-salafan* (سلف - يسلف) yang berarti kelompok pendahulu atau kaum yang mendahului (Munawwir, 2002). Ibnu Manzhur dalam *Lisanul 'Arab* menyatakan bahwa kata *Salafy* diambil dari kata *salaf* yang merupakan bentuk jamak dari kata *salif* yang berarti orang terdahulu sesuai dengan urutan waktu (pendahulu, nenek moyang). *Salaf* artinya para pendahulu kita dari bapak-bapak dan kerabat kita yang secara umur dan kemuliaannya lebih tinggi dari kita (Al-Zanaidi, 1998). *Salafiyyah* adalah *manhaj* yang dipegang oleh orang-orang salaf. Adapun *Salafy* adalah orang yang menyandarkan diri kepada *manhaj Salafiyyah* (Salim, tt). *Salafy* adalah setiap orang yang berada di atas *manhaj salaf* dalam aqidah, syari'at dan dakwah (Jawaz, 2009). Menurut Hadis Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan *salaf* adalah tiga generasi utama sesudah Rasulullah. Pengertian ini didasarkan pada sebuah Hadits Nabi yang berbunyi: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku (sahabat), kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka".

Menurut pengertian syariat Islam, *salaf* adalah para *sahabat*, *tabi'in*, *tabi'i al-tabi'in* dan seluruh generasi yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, di mana keadilan dan kebersihan diri mereka telah diakui oleh umat secara ijma' dan merekapun tidak pernah tertuduh melakukan *bid'ah* yang menyebabkan kekufuran atau kefasikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paham keagamaan *Salafy* adalah paham keagamaan dalam Islam yang berupaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para generasi *Salaf* yakni Sahabat, *Tabi'in* dan *Tabi' al-tabi'in*. *Salafy* adalah sebuah paham keagamaan dalam Islam yang bercita-cita menghidupkan kembali cara-cara lama di era sekarang sebagai jalan keselamatan. Keyakinan ini pula telah menyebabkan *Salafy* memahami ajara Islam dengan model pemahaman tekstual. Muhaimin menyebut *Salafy* sebagai model *tekstualis* yang berusaha menjadikan nash (ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan tanpa menggunakan pendekatan keilmuan lain, menjadikan masyarakat *salaf* (masyarakat era kenabian Muhamad SAW dan para sahabat yang menyertainya) sebagai parameter untuk menjawab perubahan zaman (Muhaimin, 2004).

Makna *Salafy* juga bisa dibedakan sebagai sikap dan paham. *Salafy* sebagai sikap berarti sifat dan karakteristik yang melekat pada para *Salaf al-shalih*. Sedangkan *Salafy* sebagai paham atau gerakan berarti gerakan suatu golongan yang menghendaki kembali kepada Al-Qur'an dan *As-Sunah* sebagaimana yang diamalkan oleh *Salaf al-Shalih*. Masa keemasan Islam (*the golden age*) yang terwujud pada zaman Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai proto - model bagi kehidupan sekarang (Jamhari dan Jahroni, 2004). Apabila dilihat dari konteks dunia modern, gerakan *Salafy* adalah gerakan Neo-Wahabi yakni gerakan yang menyempurnakan paham keagamaan

Muhammad bin Abdul Wahab terutama dalam soal rujukan hukum. Muhammad bin Abdul Wahab hanya lebih merujuk kepada mazhab fiqh Hanbali, sementara *Salafy* bersifat non mazhab (Solahudin, 2011). Artinya, tokoh dan pengikut *manhaj* dan gerakan *Salafy* yang berkembang saat ini tidak sama persis dengan pemikiran tokoh gerakan *Salafy* pendahulunya. Paham keagamaan *Salafy* dari waktu ke waktu mengalami dinamika sesuai dengan realitas eksternal yang dinamis dan tidak dapat dihindarkan. Dilihat dari dinamika *manhajnya*, para peneliti menyebut beberapa tipologi yang cukup beragam. *Salafy* di Indonesia terpecah dalam dua kelompok besar yang satu sama lain kurang harmonis yakni “*Salafy Yamani*” dan “*Salafy Haraki*”. *Salafy Yamani* merupakan kelanjutan dari Laskar jihad pimpinan Ja'far Umar Thalib (alumni Yaman), sedangkan *Salafy Haraki* adalah *Salafy* yang menerapkan sistem pergerakan (*harakah*) dan keduanya sulit disatukan.

C. Bentuk Transformasi Pemikiran Jamaah Salafi

Transformasi pemikiran di kalangan Jamaah Salafi di Indonesia dapat mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan pemahaman, pendekatan, dan respons terhadap perubahan zaman serta konteks sosial-politik. Perlu diingat bahwa pemikiran dan gerakan ini bersifat heterogen, dan pengalaman individu atau kelompok mungkin bervariasi (Humaidi, 2013; Syaoki, M.2017). Namun, berikut adalah beberapa bentuk umum transformasi pemikiran Jamaah Salafi di Indonesia:

1. Penyesuaian dengan Konteks Lokal. Beberapa Jamaah Salafi mungkin mengalami transformasi dalam penafsiran mereka terhadap ajaran Islam, dengan lebih mempertimbangkan konteks lokal Indonesia. Adopsi sikap lebih inklusif terhadap tradisi lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Salafi.
2. Keterlibatan dalam Isu Sosial dan Politik. Peningkatan keterlibatan dalam isu-isu sosial dan politik yang dianggap penting, seperti kesejahteraan masyarakat, keadilan, dan isu-isu politik nasional.
3. Pendekatan Pendidikan yang Lebih Kontekstual. Penyesuaian dalam pendekatan pendidikan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih relevan dan dapat dipahami oleh generasi muda.
4. Keterbukaan terhadap Ilmu Pengetahuan Modern. Adanya keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama, termasuk penerimaan teknologi dan ilmu pengetahuan terkini.
5. Kolaborasi antar Gerakan Islam. Potensi kolaborasi dan dialog lebih lanjut antara Jamaah Salafi dengan kelompok Islam lainnya guna mencapai tujuan bersama dan menciptakan kesatuan di antara umat Islam.
6. Penggunaan Media Sosial. Aktivitas yang lebih intensif di media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan mendukung dakwah, mengingat peran penting media sosial dalam membentuk opini dan menyebarkan informasi.
7. Pengembangan Pemikiran dan Literatur Sendiri. Upaya untuk mengembangkan literatur sendiri yang mencerminkan pemahaman Salafi yang kontekstual dan relevan dengan realitas Indonesia.

8. Respons terhadap Tantangan Eksternal. Reaksi terhadap tantangan eksternal seperti radikalisme, terorisme, atau stereotip negatif yang mungkin melekat pada gerakan Salafi.

Harap dicatat bahwa perubahan ini mungkin tidak merata di seluruh spektrum Jamaah Salafi, dan beberapa kelompok atau individu mungkin tetap mempertahankan pendekatan tradisional mereka. Transformasi ini dapat terjadi sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan intelektual di Indonesia.

D. Tantangan Dakwah Pemikiran Jamaah Salafi

Pengembangan dakwah pemikiran Jamaah Salafi di Indonesia memiliki dampak positif dalam menyebarkan pemahaman agama Islam, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh Jamaah Salafi dalam upaya dakwah mereka: 1) Misunderstanding dan Stereotip. Jamaah Salafi dapat menghadapi kesulitan dalam merespons stereotip dan pemahaman yang keliru tentang mereka. Terkadang, masyarakat dapat mengasosiasikan mereka dengan radikalisme atau ekstremisme, meskipun sebagian besar anggota Salafi menekankan paham moderat. 2) Kurangnya Keterlibatan Sosial. Beberapa kelompok Salafi mungkin kurang terlibat dalam kegiatan sosial atau berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan persepsi negatif atau ketidakpahaman terhadap peran mereka dalam masyarakat. 3) Tantangan dalam Beradaptasi dengan Konteks Lokal. Kesulitan dalam beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya lokal dapat menjadi tantangan. Penekanan yang kuat pada interpretasi tertentu terhadap ajaran agama kadang-kadang dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan realitas sosial setempat (Mufid, 2013; Chozin, M. A. 2013)

4) Ketidakepakatan Internal. Jamaah Salafi sendiri dapat mengalami perpecahan internal karena perbedaan pendapat tentang berbagai isu, termasuk metode dakwah, pemahaman agama, dan hubungan dengan pemerintah. 5) Tantangan dalam Menanggapi Perubahan Sosial. Jamaah Salafi dihadapkan pada tuntutan untuk tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Mereka perlu mencari cara untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif kepada generasi muda yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah. 6) Keterbatasan Pendidikan Formal. Beberapa kelompok Salafi mungkin mengutamakan pendidikan agama dan kurang memberikan penekanan pada pendidikan formal yang mencakup ilmu pengetahuan umum. Hal ini dapat membatasi kemampuan anggotanya untuk bersaing dalam lingkungan kerja atau berkontribusi pada pengembangan sosial. 7) Tantangan dalam Berdialog dengan Kelompok Lain. Kesulitan untuk berdialog dan berkolaborasi dengan kelompok-kelompok Islam lainnya atau komunitas non-Muslim dapat menjadi hambatan dalam menciptakan kebersamaan dan solidaritas di masyarakat. 8) Kurangnya Keterbukaan terhadap Keragaman Pemikiran. Tantangan untuk tetap terbuka terhadap keragaman pemikiran dalam Islam dan memahami bahwa ada lebih dari satu pendekatan dalam menafsirkan ajaran agama (Tarwiyah, S. 2017; Redjosari, S. M. 2021; Hidayatulah, R. P. 2022).

Dengan demikian, maka untuk mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan dialog terbuka, pemahaman yang lebih baik antar-kelompok, dan kemampuan untuk

beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Jamaah Salafi dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan berdampingan dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Paham keagamaan pimpinan pesantren *Salafy* mengalami dinamika yang sangat beragam disebabkan banyak faktor baik internal maupun eksternal dan memiliki implikasi terhadap pengembangan pemikiran pendidikan. Fenomena yang tampak mengenai paham keagamaan dan implikasinya terhadap pengembangan pemikiran pendidikan dalam penelitian ini adalah mayoritas pimpinan pesantren *Salafy* yang memiliki kecenderungan dari tradisi pendidikan *pesenialisme-esensialisme* menuju kepada tipologi *semi modernis*. Bila hal ini berlanjut, maka tidak menutup kemungkinan pengembangan pemikiran pendidikan yang dilakukan oleh kaum *Salafy* akan mengikuti tipologi yang dilakukan oleh para pendahulunya yang lebih modernis namun tetap bercirikan *perenialis-esensialis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zanaidi, A. bin Z. (1998). *Al-Salafyyah wa qadhaaya al-ashr*. Markaz al-risalaatwa al-'alam.
- Ali, M. bin. (2012). *The Islamic doctrine of al-wa al-bara' in modern Salafysm*. Thesis, University of Exeter.
- Amal, T. A. (1987). *Metode dan alternatif neomodernisme Islam Rahman*. Mizan.
- Assegaf, A. R. (2014). *Filsafat pendidikan Islam, Paradigma baru pendidikan Hadhari berbasis integratif-interkonektif*. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian tokoh klasik dan kontemporer*. Kalimedia.
- Brown, A. S. (2015). *Benson's Microbiological Applications Laboratory Manual in General Microbiology 13 th Edition*. McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Chozin, M. A. (2013). Strategi Dakwah Salafi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 14(1), 1-25.
- Fadl. (2005). *Selamatkan Islam dari muslim puritam. (terjemah Helmi Musthofa)*. Serambi Ilmu Semesta.
- Firmansyah, E., & Romelah, R. (2022a). Implementasi Pembelajaran Pai Dengan Metode Discovery Learning Dalam Upaya Melatih Kemandirian Siswa (Studi Kasus: Sd Alam Ar-Rohmah Kec. Dau, Kab. Malang). *Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 322–326.
- Firmansyah, E., & Romelah, R. (2022b). Tanggapan Guru Terhadap Perannya Dalam Melaksanakan Pembelajaran Di Sdit Al-Qolam Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 345–353.
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic

- Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 7(1), 163–172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285–299.
- Hamming, T. (2013). Politicization of the Salafy movement: The emergence and influence of political Salafysm in Egypt. *International Affairs Review*, 22(1).
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad; Islam, militansi, dan pencarian identitas di Indonesia pasca orde baru*. LP3ES.
- Humaidi, A. (2013). Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Dari Pesantren Salaf Ke Terpadu: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo. *Didaktika Religia*, 1(1).
- Hidayatulah, R. P. (2022). Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 96-110.
- Jamhari dan Jahroni, J. (2004). *Gerakan Salafy radikal di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Jawaz, Y. bin A. Q. (2009). *Mulia dengan manhaj salaf*, Bogor. Pustaka At-Taqwa.
- Martensson, U. (2014). "Harakî Salafysm in Norway: 'The Saved Sect' Hugs the Infidels." *idsskrift for Islamforskning*.
- Muhaimin. (2004). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Mufid, A. S. I. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia. *Harmoni*, 12(3), 8-18.
- Ramadhani, 'Abdul Malik bin Ahmad. (2002). *Sittu durar min ushul al- ahli al-asar*. Maktabah al-Ashalah al- Atsariyyah.
- Redjosari, S. M. (2021). Salafi, Lembaga Pendidikan dan Perlawanan Dakwah. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 11(1), 12-27.
- Seather, S. G. (2013). *Humanitarian Salafysm, a contradiction in term*. Thesis, Faculty of Humanities, University Of Oslo.
- Solahudin. (2011). *NII sampai JI, Salafy jiHadis\me di Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Syah, E. F., Khozin, K., & Haris, A. (2023). Merenda The History of Sheik Sya'ban in The Framework of Banggai Ethnic Islamic Educational Anthropology 8th Century Ad. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Syaoki, M. (2017). Gerakan Islam Transnasional Dan Perubahan Peta Dakwah Di Indonesia. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(2), 167-182.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 333–338.
- Tarwiyah, S. (2017). Perkembangan dan Tantangan Sosial Kehidupan Perempuan Salafi

Transformasi Pemikiran Jama'ah Salafi Dalam Merespon Tuntutan Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

di Kalimantan Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 470-492.

Tobroni. (2015). *Pendidikan Islam dari dimensi paradigma teologis, filosofis dan spiritualitas hingga dimensi praksis normatif*. Mitra Mutiara Wacana.

Wiktorowicz, Q. (2000). The Salafy movement in Jordan. *International Journal of Middle East Studies*, 32(2), 219-240.